

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi bagian dari kebutuhan manusia untuk menunjang perkembangan diri. Pembentukan pribadi yang bijaksana serta kompeten ditandai dengan perkembangan baik pada aspek kemampuan kognitif dan aspek kemampuan emosional. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan agar perkembangan dirinya dapat dioptimalkan dalam masa hidupnya.

Makna pendidikan diartikan dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara” (Rahman, dkk., 2022:2-3).

Pristiwanti, dkk. (2022) menyebutkan pula bahwa pendidikan artinya seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat individu dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada perkembangan setiap makhluk individu. Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan ialah program edukasi sistematis yang diperuntukkan bagi peserta didik untuk mengoptimalkan aktualisasi diri.

Pendidikan memiliki unsur-unsur yang terdiri atas peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan (Rahman, dkk., 2022). Unsur pertama, peserta didik pada dasarnya individu yang berpotensi fisik dan psikis, mampu berkembang, serta membutuhkan bimbingan secara manusiawi.

Sekolah sebagai lingkungan edukasi diharapkan mampu membimbing peserta didik. Dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan mengajar. Khususnya layanan yang melakukan kolaborasi peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan wali kelas, wali murid, wakil kepala

sekolah, serta kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan penyampaian Rahmawati, dkk. (2020) bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling semakin optimal apabila diperkuat kerjasama yang baik dari personel sekolah lainnya.

Bentuk kerjasama tersebut terwujud dalam salah satu layanan bimbingan konseling, yaitu layanan konsultasi. Layanan ini memuat wujud kolaborasi antara guru BK dengan pihak personel sekolah maupun wali murid untuk membantu mendapatkan wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang dibutuhkan dalam penanganan masalah konseli/pihak ketiga.

Kehadiran layanan tersebut menunjang dalam hal penyebaran informasi terkait penanganan peserta didik karena dalam proses mengenyam pendidikan tentu tidak luput dari permasalahan/hambatan. Permasalahan yang seringkali dianggap sepele, namun banyak dijumpai kasusnya terutama di tingkat SMA yaitu sikap tidak disiplin terhadap tata tertib sekolah dan saat pembelajaran. Ketidaksiplinan dipahami sebagai suatu sikap indisipliner atau tindak melanggar tata tertib lingkungan.

Sebaliknya, James Drever (Embong, 2021) mengartikan disiplin dari sisi psikologis adalah kemampuan individu dalam mengontrol perilaku diri sendiri untuk mematuhi norma-norma yang berlaku di lingkungan. Dengan kata lain, sikap disiplin mampu dibentuk secara alami apabila peserta didik memiliki kesadaran mengendalikan perilakunya sesuai dengan tata tertib di lingkungan sekolah. Pada kenyataannya, ketidaksiplinan peserta didik masih banyak ditemui. Hal ini dipengaruhi beragam faktor seperti kesadaran peserta didik, pendidik, orang tua, lingkungan teman, dan lain-lain.

Menindaklanjuti masalah ini peserta didik perlu segera ditangani dengan program layanan yang tepat. Layanan responsif diperuntukkan menangani peserta didik yang bermasalah dengan upaya sigap dalam mencapai pemecahan masalah. Layanan ini terdiri dari konsultasi, konseling individual, konseling krisis, serta alih tangan (Hermawan, dkk., 2019).

Melalui laporan permohonan bantuan yang diajukan wali kelas kepada guru bimbingan dan konseling terkait masalah tersebut dapat menggunakan layanan konsultasi. Penerapan layanan ini melibatkan konselor (guru bimbingan dan konseling), konsulti (guru wali kelas/wali murid), dan pihak ketiga (peserta didik). Sebagaimana pendapat Winkel dan Hastuti (dalam Munandar & Mugiarto, 2017) menyebutkan layanan konsultasi yaitu upaya memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidik di sekolah serta orang tua peserta didik, demi perkembangan peserta didik yang lebih baik. Konsep kerja layanan ini disimbolkan seperti gambar segitiga yang mana memiliki tiga titik menandakan terlibatnya tiga pihak yaitu konselor, konsulti, dan klien.

Pra penelitian yang telah peneliti laksanakan di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon, pada Rabu 8 Maret 2023, melalui wawancara dengan ibu Indah Dahlia Effendie, S.Pd., selaku koordinator guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut diperoleh informasi bahwa mengacu dari dokumentasi guru BK dinilai cukup sering dilakukan layanan konsultasi terkait masalah ketidakdisiplinan peserta didik seperti terlambat masuk sekolah lebih dari 3 (tiga) kali, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, pemakaian seragam yang tidak sesuai, berperilaku tidak sopan, terlambat masuk kelas setelah bel berbunyi.

Layanan konsultasi berjalan sesuai level permasalahan peserta didik. Level permasalahan menengah menggunakan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas ataupun wali murid. Sementara, level permasalahan tinggi menggunakan kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah. Pada penelitian ini layanan konsultasi dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dengan wali kelas, menandakan tergolong ke level permasalahan menengah.

Dengan demikian berdasarkan fenomena di lapangan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang “Implementasi Layanan Konsultasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat peneliti identifikasi masalah-masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Terjadi pelanggaran peraturan sekolah secara berulang kali oleh sebagian peserta didik SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.
- b. Kurangnya kesadaran peserta didik dalam menaati peraturan sekolah.
- c. Peringatan kedisiplinan dari tim penegak kedisiplinan dan guru wali kelas diabaikan oleh sebagian peserta didik SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.
- d. Adanya laporan permohonan konsultasi dari wali kelas kepada guru bimbingan dan konseling terkait masalah ketidaksiplinan peserta didik untuk segera ditangani.

2. Pembatasan Masalah

Mengacu pada luasnya latar belakang tersebut, maka perlu diberi batasan masalah dalam penelitian ini sehingga tujuan penelitian menjadi fokus dan tidak meluas ke hal-hal lain. Pembatasan masalahnya fokus pada bagaimana implementasi layanan konsultasi oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana hasil akhir dari implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mempelajari implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis hasil akhir dari implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai mata kuliah Bimbingan Konseling Pendidikan dengan topik tentang implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tingkat SMA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Melalui penelitian ini, guru BK dapat mengembangkan keterampilan konsultasi yang dalam hal ini bermaksud memberikan penguatan kepada konsulti dari segi wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta pengawasan hingga hasil akhir dari layanan ini.

b. Bagi Wali Kelas

Wali kelas sebagai konsulti dapat mengembangkan wawasan dan pengambilan tindakan dalam menuntaskan permasalahan peserta didik dalam hal ini berupaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagai wujud tanggung jawabnya.

c. Bagi Peneliti

Peneliti berkesempatan mengamati secara langsung untuk mempelajari praktik ilmu Bimbingan dan Konseling (BK), khususnya implementasi layanan konsultasi dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik tingkat SMA.

E. Tinjauan Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Menurut Nurdin Usman (dalam Mamonto, dkk., 2018) implementasi berarti sebuah aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, aktivitas yang mengacu pada kegiatan terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Selaras dengan pendapat di atas, Leo Agustino (Mamonto, dkk., 2018) mendefinisikan implementasi adalah suatu proses dinamis dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

Adapun pendapat Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi, yaitu perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif (Prafitasari & Wiludjeng, 2016).

Implementasi bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan saja, akan tetapi bagaimana memastikan rencana kegiatan telah siap untuk kemudian berlanjut ke proses pelaksanaan dengan pengawasan ketua pelaksana yang berwenang, dan mampu menyimpulkan hasil dari pelaksanaan kegiatan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa implementasi itu tidak hanya terbatas pada melaksanakan suatu kegiatan saja, namun juga mengusahakan tercapainya rencana kegiatan berisi kebijakan-kebijakan yang telah disusun sebelum dilaksanakan implementasi dengan harapan membawa pengaruh baik kepada semua pihak yang terlibat.

2. Layanan Konsultasi

a. Pengertian Layanan Konsultasi

Konsultasi merupakan segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidik dan pada orang tua siswa demi perkembangan siswa yang lebih baik (Winkel dalam Munandar & Mugiarto, 2017). Konsultasi termasuk bagian dari komponen bimbingan.

Kurpius (1978) (dalam Gladding, 2015) turut mendefinisikan konsultasi sebagai hubungan tulus antara penolong profesional dengan orang, kelompok, atau unit sosial yang membutuhkan pertolongan, dengan kata lain seorang konsultan memberikan bantuan kepada klien dalam mengidentifikasi dan mengentaskan masalah-masalah, baik yang berkaitan dengan masalah pekerjaan ataupun lainnya.

3. Kedisiplinan Peserta Didik

a. Pengertian Kedisiplinan Peserta Didik

Gossen (dalam Nurcahyani, dkk., 2022) juga menyatakan arti kata disiplin berkonotasi dengan disiplin diri dari murid-murid Socrates dan Plato. Disiplin diri dapat mendorong seseorang menggali potensinya menuju sebuah tujuan mulia, sesuatu yang dihargai dan bermakna. Dengan kata lain, disiplin diri menuntun seseorang untuk bertanggung jawab atas kontrol diri dalam setiap tindakannya mengikuti nilai-nilai yang dianggap dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kedisiplinan yang kompak akan berdampak pada ketertiban lingkungan, khususnya kedisiplinan peserta didik akan membentuk pribadi dengan perilaku tidak menyimpang karena mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik. Selaras dengan pendapat Hurlock (dalam Wardhani, 2018) bahwa sikap disiplin menuntun peserta didik belajar berperilaku baik sehingga diharapkan dapat diterima oleh warga sekolah maupun masyarakat, pada dasarnya sikap disiplin perlu ditanamkan pada setiap diri individu guna diterapkan dalam berinteraksi sosial.

F. Penelitian Terdahulu

Mengacu pada 4 (empat) penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1) Skripsi Susanti (2018) mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry yang mengangkat judul “Layanan Konsultasi Dalam Penanganan Masalah Pribadi Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar)”. Hasil penelitian ini mengungkapkan pelayanan konsultasi yang dilaksanakan oleh guru BK untuk menangani peserta didik yang mengalami masalah pribadi sudah cukup efektif, meski masih menemui kendala-kendala dalam pelaksanaannya. Persamaannya, menggunakan metode penelitian studi kasus kualitatif untuk menelaah implementasi salah satu variabel yang sama yaitu layanan konsultasi. Perbedaannya, fokus Susanti pada salah satu variabel penanganan masalah pribadi siswa, sedangkan peneliti berfokus pada meningkatkan kedisiplinan siswa di lokasi sekolah berbeda.
- 2) Skripsi Dewi (2018) mahasiswa Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung yang berjudul “Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung”. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan peningkatan baik dari perubahan tingkah laku peserta didik tidak disiplin pasca diberikan layanan bimbingan kelompok. Hambatannya terkait dengan fakta bahwa guru BK tidak memiliki waktu yang tetap untuk datang ke kelas. Namun, untuk meminimalisir hal ini guru BK aktif mencari informasi dan alternatif lain untuk penyediaan layanan selain kunjungan kelas, yaitu dilaksanakan layanan konseling kelompok. Persamaannya, fokus pada meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Perbedaannya, Dewi berfokus pada layanan bimbingan kelompok sementara peneliti pada layanan konsultasi di lokasi sekolah berbeda.

- 3) Skripsi Silalahi (2021) mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara Medan yang berjudul “Peran Guru BK Dalam Memberikan Layanan Konsultasi Untuk Siswa Kesulitan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas XI Di SMKN 1 Sipispis”. Pada penelitian didapatkan hasil penelitian bahwa dalam hal ini guru BK sigap memberikan solusi pada siswa terkait hambatan yang dialami oleh siswa. Guru BK tetap mengikuti perkembangan dan mendukung pembelajaran *online* peserta didik serta memberikan alternatif solusi untuk menghubungi guru mata pelajaran dan memberi tahu mereka tentang kendala yang dihadapi agar membantu meringankan beban dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas. Persamaannya, fokus pada layanan konsultasi. Perbedaannya, Silalahi fokus pada peranan guru BK pada layanan tersebut dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sementara peneliti fokus pada implementasi layanan tersebut dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di lokasi berbeda.
- 4) Skripsi Ardila (2022) mahasiswa Bimbingan Konseling, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar yang berjudul “Strategi Guru Bk Mengatasi Ketidaksiplinan Siswa Di SMPN 2 Batusangkar”. Hasil penelitian ini meliputi gagasan, perencanaan, pelaksanaan, serta tindak lanjut guru BK. Gagasan guru BK untuk mengatasi ketidaksiplinan peserta didik adalah dengan memanggil mereka secara langsung untuk memperingatkan lebih awal, memberikan layanan bimbingan dan konsultasi, dan bekerja sama dengan berbagai pihak, dan sekolah sepenuhnya mendukung layanan bimbingan dan konsultasi. Perencanaan layanan pun atas kerjasama berbagai pihak terkait. Dalam pelaksanaannya masih terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan yang sama. Persamaannya, fokus pada kedisiplinan dan ketidaksiplinan peserta didik. Perbedaannya, Silalahi fokus pada strategi guru BK pada layanan BK secara umum, sementara peneliti fokus pada implementasi layanan konsultasi di lokasi berbeda.

Keempat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dirangkum bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami unsur persamaan dan perbedaan yang terkandung pada penelitian terdahulu dan penelitian ini. Perhatikan sebagaimana termuat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis Skripsi (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Susanti (2018)	Layanan Konsultasi Dalam Penanganan Masalah Pribadi Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar)	a. Variabel (membahas layanan konsultasi) b. Metode penelitian (memakai studi kasus kualitatif)	a. Variabel (Susanti membahas masalah pribadi siswa, peneliti membahas kedisiplinan dan ketidakdisiplinan peserta didik) b. Lokasi penelitian (Susanti di SMAN 1 Peukan Bada Aceh Besar, peneliti di SMAN 1 Sumber Kabupaten Cirebon)
2.	Dewi (2018)	Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung	a. Variabel (membahas kedisiplinan, ketidakdisiplinan peserta didik tingkat SMA)	a. Metode penelitian (Dewi memakai <i>field research</i> kualitatif, peneliti memakai studi kasus kualitatif) b. Variabel (Dewi membahas layanan bimbingan kelompok, peneliti membahas layanan konsultasi) c. Lokasi penelitian (Dewi di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung, peneliti di SMAN 1 Sumber Kabupaten Cirebon)

No.	Penulis Skripsi (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Silalahi (2021)	Peran Guru BK Dalam Memberikan Layanan Konsultasi Untuk Siswa Kesulitan Belajar Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas XI Di SMKN 1 Sipispis	a. Variabel (membahas layanan konsultasi)	a. Metode penelitian (Silalahi memakai kualitatif fenomenologis, peneliti memakai studi kasus kualitatif) b. Variabel (Silalahi membahas kesulitan belajar siswa, peneliti membahas kedisiplinan dan ketidakdisiplinan peserta didik) c. Lokasi penelitian (Silalahi di SMKN 1 Sipispis, peneliti di SMAN 1 Sumber Kabupaten Cirebon)
4.	Ardila (2022)	Strategi Guru BK Mengatasi Ketidakdisiplinan Siswa Di SMPN 2 Batusangkar	a. Variabel (membahas kedisiplinan dan ketidakdisiplinan peserta didik)	a. Metode penelitian (Ardila memakai deskriptif kualitatif, peneliti memakai studi kasus kualitatif) b. Variabel (Ardila membahas strategi guru BK pada layanan BK secara umum, peneliti membahas implementasi layanan konsultasi) c. Lokasi penelitian (Ardila di SMPN 2 Batusangkar, peneliti di SMAN 1 Sumber Kabupaten Cirebon)

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian disusun berdasarkan urutan tiap bab untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini. Adapun rangkaian sistematika penelitiannya, yaitu:

1. Bab I

Awalan penelitian meliputi sub bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah (identifikasi masalah, batasan masalah, dan pertanyaan penelitian), tujuan penelitian, manfaat (teoritis dan praktis) penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

2. Bab II

Memaparkan kerangka teoritis yang terdiri dari implementasi (pengertian & unsur-unsur), layanan konsultasi (pengertian, tujuan, aspek, indikator, implementasi), serta kedisiplinan peserta didik di sekolah (kedisiplinan peserta didik, tata tertib sekolah, faktor yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik).

3. Bab III

Menguraikan metodologi penelitian (jenis dan desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan sumber informasi/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data) serta profil SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon.

4. Bab IV

Menguraikan hasil penelitian dan membahas kaitannya dengan kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

5. Bab V

Menyajikan kesimpulan dan saran.